

Arogansi Menurut Al-Qur'an: Studi Al-Qur'an Tematik dengan Pendekatan Grounded Theory

Siska Adelia Zahra^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 231320132.siska@uinbanten.ac.id^{1*}, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

Korespondensi email: 231320132.siska@uinbanten.ac.id

Abstract. *Arrogance, referred to in the Quran as kibr, takabbur, or istikbār, is a serious moral issue with spiritual, social, and political dimensions that require careful consideration. Pride is a major obstacle in accepting divine truth and can contribute to the collapse of the social order, as depicted in the stories of Pharaoh, Qarun, and Iblis. In the modern context, pride appears in various complex forms, including intellectual pride, political dominance, economic inequality and exclusivism. It has also evolved into a structural problem that causes discrimination, marginalization of minority voices, and global tensions. This study analyzes the concept of pride in the Qur'ān using a theoretical approach rooted in themes. This qualitative methodology allows for the development of inductive theories directly drawn from the sacred text. This approach overcomes the limitations of previous research, which is often fragmentary and descriptive. Through open, axial, and selective coding of Qur'anic verses and stories about pride, this study will reconstruct the definition, forms, and characteristics (cognitive, affective, and behavioral) of pride, as well as its consequences in this world and the hereafter. The results show that pride manifests in actions such as belittling others, boasting of self and wealth, rejecting the truth, and showing physical arrogance.*

Keywords: *Arrogance, Al-Qur'an, Grounded Theory*

Abstrak. Arogansi, yang disebut dalam Al-Quran sebagai kibr, takabbur, atau istikbār, merupakan masalah moral yang serius dengan dimensi spiritual, sosial, dan politik yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Arogansi merupakan hambatan besar dalam menerima kebenaran ilahi dan dapat berkontribusi pada keruntuhan tatanan sosial, seperti yang digambarkan dalam kisah Firaun, Qarun, dan Iblis. Dalam konteks modern, arogansi muncul dalam berbagai bentuk kompleks, termasuk kebanggaan intelektual, dominasi politik, ketidaksetaraan ekonomi, dan eksklusivisme. Ia juga telah berkembang menjadi masalah struktural yang menyebabkan diskriminasi, marginalisasi suara minoritas, dan ketegangan global. Studi ini menganalisis konsep arogansi dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan teori yang berakar pada tema. Metodologi kualitatif ini memungkinkan pengembangan teori induktif yang langsung diambil dari teks suci. Pendekatan ini mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya, yang seringkali bersifat fragmentaris dan deskriptif. Melalui pengkodean terbuka, aksial, dan selektif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah-kisah tentang kesombongan, studi ini akan merekonstruksi definisi, bentuk, dan karakteristik (kognitif, afektif, dan perilaku) kesombongan, serta konsekuensinya di dunia dan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesombongan manifestasi dalam tindakan seperti merendahkan orang lain, membanggakan diri dan kekayaan, menolak kebenaran, dan menunjukkan kesombongan fisik. Akibatnya meliputi kesulitan menerima bimbingan, penghinaan sosial, dan ancaman api neraka. Menurut Al-Qur'an, obat penawar kesombongan adalah menumbuhkan kesadaran diri, kerendahan hati, empati, rasa syukur, dan memperkuat iman. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tafsir tematik dan ilmu etika Al-Qur'an. Ia juga menawarkan kerangka etika sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.

Kata Kunci: *Arogansi, Al-Qur'an, Grounded Theory*

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks etika Islam, arogansi merupakan masalah moral yang sangat serius. Dalam Al-Qur'an, arogansi disebut sebagai kibr, takabbur, atau istikbār. Al-Qur'an secara eksplisit mengutuk sikap sombong di semua tingkatan, karena sikap tersebut menjadi hambatan utama dalam menerima kebenaran dan dapat merusak struktur sosial. Seperti kisah Firaun, Qarun, dan Iblis berfungsi sebagai peringatan tentang dampak destruktif

arogansi, yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan politik. Di era modern, arogansi muncul dalam bentuk yang semakin kompleks, termasuk arogansi intelektual, dominasi politik, dan ketimpangan ekonomi yang dipertahankan oleh superioritas kelas dan budaya eksklusif yang merusak solidaritas sosial.

Arogansi merupakan masalah moral bagi individu dan masalah struktural dalam masyarakat modern. Hal ini dapat dilihat dalam praktik diskriminatif yang disamarkan oleh kekuasaan, narasi dominan yang mengabaikan suara minoritas, dan superioritas ideologis yang menghambat dialog kritis. Pada skala global, arogansi dapat menimbulkan ketegangan antar negara, memicu konflik sektarian, dan menyebabkan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami arogansi sebagai baik sikap pribadi maupun konstruksi kompleks nilai-nilai dan sistem sosial. Poin ini sangat penting dalam penelitian tentang etika Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya menganggap arogansi sebagai salah satu dosa besar, tetapi juga menguraikan sifat, akar penyebab, dan dampak merusaknya terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mengkaji arogansi secara tematik dari perspektif Al-Qur'an merupakan langkah strategis untuk memperkuat nilai-nilai keadilan, kerendahan hati, dan inklusivitas dalam upaya membangun masyarakat yang bermoral.

Namun, penelitian tentang konsep arogansi dalam Al-Quran seringkali terfragmentasi dan hanya bersifat deskriptif. Studi-studi sebelumnya umumnya terbatas pada identifikasi makna leksikal istilah-istilah seperti *kibr* dan *istikbār* tanpa mengembangkan pemahaman komprehensif dan terstruktur tentang karakteristik, penyebab, manifestasi, serta dampak sosial dan spiritual arogansi. Akibatnya, terdapat kesenjangan epistemologis dalam pemahaman kita tentang arogansi sebagai fenomena multifaset yang memiliki akar psikologis, sosiologis, dan teologis.

Selain itu, banyak penelitian tematik yang saat ini ada lebih menekankan pada penyajian deskriptif dari ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa melakukan analisis mendalam mengenai hubungan antara konteks dan struktur makna. Pendekatan ini tidak memberikan peluang untuk mengembangkan teori-teori baru yang langsung berasal dari teks suci. Akibatnya, potensi Al-Qur'an sebagai sumber etika dinamis untuk memahami fenomena sosial kontemporer tetap belum termanfaatkan sepenuhnya. Namun, arogansi telah berkembang dalam konteks saat ini dalam bentuk-bentuk yang tidak selalu jelas terlihat dan sering tersembunyi di dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, kita memerlukan kerangka analitis yang memungkinkan teks Al-Qur'an "berbicara" secara kontekstual tentang realitas-realitas tersebut. Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini adalah teori yang didasarkan pada data (*grounded theory*), yang

memungkinkan interpretasi induktif tanpa terikat oleh konstruksi teoretis yang kaku. Dengan menggunakan pendekatan ini, Al-Qur'an berperan sebagai sumber norma dan dasar bagi teori sosial yang relevan serta dapat membawa perubahan.

Mengingat latar belakang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara tematis arogansi dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan teori yang berakar (*grounded theory*). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan teori induktif yang didasarkan pada data primer dari Al-Qur'an, tanpa terikat oleh batasan kerangka teoritis yang sudah ada. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun kembali konsep arogansi dengan menyelidiki struktur naratif, makna, dan dimensi etis yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan cara ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini bersifat inovatif dalam penerapan teori yang berakar sebagai metode utama dalam studi Al-Qur'an, suatu metode yang masih jarang digunakan dalam studi Islam tematik. Alih-alih sekadar mengumpulkan dan mengkategorikan ayat-ayat yang berkaitan dengan arogansi, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang berkembang yang menjelaskan arogansi sebagai konstruksi nilai dan hubungan Aspek sosial menurut pandangan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya tubuh eksegesis tematik dan berkontribusi pada pengembangan teoretis etika Al-Qur'an. Penelitian ini juga berkontribusi pada formulasi praktis etika sosial yang mempromosikan individu dan masyarakat yang rendah hati, adil, dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori yang berakar (*grounded theory*) sebagai kerangka analisis utamanya. Metode ini dipilih karena dapat membangun teori secara langsung dari teks Al-Qur'an tanpa bergantung pada hipotesis awal atau kerangka teoritis yang sudah ada. Penelitian ini merupakan tafsir tematik dengan pendekatan induktif-konstruktivis. Penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema arogansi dan menganalisis secara sistematis hubungan tematik, makna, dan struktur nilai yang terkandung dalam teks suci. Sumber data utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah seperti *kibr*, *takabbur*, dan *istikbār*, serta kisah-kisah yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan arogansi. Contohnya termasuk kisah Firaun, Qarun, Iblis, dan bangsa-bangsa sebelumnya. Data dianalisis dalam tiga tahap: pertama, pengkodean terbuka digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang relevan, kedua, pengkodean aksial mengelompokkan kategori seperti definisi, bentuk,

karakteristik, penyebab, dan dampak arogansi, dan ketiga, pengkodean selektif membentuk teori konseptual tentang arogansi dari perspektif etika Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Bentuk Arogansi dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata arrogance berasal dari akar kata Arab kbr (كبر), yang berarti 'besar' atau "megah." Kata ini melahirkan istilah-istilah seperti kibr, takabbur, dan istikbār, yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan sikap sombong atau merasa superior. Dalam arti aslinya, kebesaran dapat bersifat netral atau bahkan positif, seperti dalam ungkapan "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar). Namun, dalam konteks perilaku manusia, istilah ini merujuk pada sikap mengangkat diri sendiri secara berlebihan, menempatkan diri di atas orang lain tanpa alasan yang sah, serta menolak kebenaran dan menindas orang lain.

Arogansi, dalam istilah, didefinisikan sebagai sikap internal dan perilaku eksternal yang muncul dari rasa superioritas. Rasa ini mendorong individu untuk menolak kebenaran dan merendahkan kemanusiaan. Individu yang memiliki sifat arogansi cenderung merasa lebih penting, lebih unggul, dan lebih berharga dibandingkan dengan orang lain. Mereka sering kali merendahkan dan menganggap remeh orang lain. Sikap ini juga ditandai oleh keinginan untuk menguasai orang lain serta keyakinan yang berlebihan terhadap diri sendiri, yang membuat mereka enggan mengakui kesalahan dan cenderung memaksakan kehendak mereka. Arogansi sering kali disertai dengan kebutuhan akan pujian dan penghormatan, karena mereka merasa istimewa. Sikap ini dapat menyebabkan tindakan menyimpang tanpa rasa takut akan konsekuensi yang mungkin muncul. Nabi Muhammad ﷺ menekankan pengertian ini dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam Al-Qur'an, arogansi tidak hanya dianggap sebagai kelemahan karakter, tetapi juga sebagai penyakit spiritual dan sosial yang berbahaya. Arogansi berfungsi sebagai penghalang bagi petunjuk ilahi, menjadi penyebab keruntuhan peradaban, dan sumber penindasan struktural. Tokoh-tokoh seperti Iblis, Firaun, dan Qarun diilustrasikan sebagai simbol arogansi karena mereka menolak kebenaran, enggan tunduk kepada Allah, dan menindas orang lain dengan kekuasaan serta kekayaan yang mereka miliki.

Bentuk-Bentuk Arogansi dalam Al-Qur'an Meliputi:

- Mencela atau menyindir sesama Q.S. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا يَسْخَرُوا قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَبِّ ٱلْأَسْمَ ٱلْفُسُوقِ بَعْدَ ٱلْإِيمَ ٱنِ وَمَن يَفْعَلْ فَأُوْلَ ٱلَ ٱئِكَ هُمُ ٱلظَّ ٱلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah satu kelompok merendahkan kelompok lainnya, karena bisa jadi mereka yang direndahkan lebih baik daripada yang merendahkan. Selain itu, perempuan juga tidak boleh merendahkan perempuan lain, karena mungkin saja perempuan yang direndahkan lebih baik daripada yang merendahkan. Hindarilah saling mencela dan jangan memanggil satu sama lain dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang tidak baik setelah seseorang beriman. Barang siapa tidak bertobat, maka merekalah yang termasuk dalam golongan yang zalim.

Ayat ini dengan tegas mengkritik perilaku merendahkan, mencela, dan mengejek orang lain, yang merupakan bentuk arogansi sosial. Dalam Islam, kehormatan seseorang tidak ditentukan oleh status fisik atau lahiriah, melainkan oleh tingkat ketakwaan. Oleh karena itu, merasa lebih unggul dan mengejek orang lain merupakan sikap yang tercela dan bertentangan dengan prinsip iman.

- Merasa harta kekal dan tidak akan binasa dan Meragukan kiamat & merasa pasti mendapat balasan baik Q.S. Al-Kahf: 35–36

وَدَخَلَ جَنَّتُهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا
وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

Artinya:

"Dan dia masuk ke dalam kebunnya, sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri. Ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.' "Dan aku tidak mengira bahwa kiamat itu akan terjadi. Dan walaupun aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini."

Ayat ini menggambarkan seseorang yang bersikap sombong terhadap kekayaan yang dimilikinya, bahkan sampai meragukan adanya hari kiamat. Ia percaya bahwa kekayaan yang melimpah di dunia adalah jaminan untuk mendapatkan keistimewaan di hadapan Tuhan. Sikap ini mencerminkan arogansi duniawi yang membuatnya buta terhadap realitas kehidupan setelah mati.

- Menolak ayat Allah meski telah mendengarnya dengan sombong Q.S. Al-Jatsiyah: 8

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: "Ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka sampaikanlah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih."

Ini merupakan bentuk arogansi intelektual dan spiritual, di mana seseorang menolak kebenaran akibat kesombongan yang ada dalam hatinya. Mereka menolak untuk menerima nasihat atau petunjuk karena merasa tidak membutuhkannya. Sikap seperti ini sangat berbahaya karena dapat menjauhkan seseorang dari hidayah dan membuatnya cenderung terjerumus ke dalam kesesatan.

- Berjalan dengan sombong di muka bumi Q.S. Al-Isra': 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung."

- Memalingkan wajah dari manusia karena sombong Q.S. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Kedua ayat ini menekankan bahwa arogansi dapat terlihat dari bahasa tubuh dan postur fisik seseorang. Contoh arogansi yang dilarang meliputi berjalan dengan bangga, menghindari pandangan orang lain, dan menunjukkan sikap superior. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa hanya Allah yang Maha Besar, sementara manusia adalah makhluk yang lemah.

Al-Qur'an secara eksplisit menyebut kesombongan dengan istilah seperti kibr dan istikbar, dan menggambarkan melalui perilaku yang merendahkan orang lain, memamerkan kekayaan, menolak kebenaran, dan menunjukkan kesombongan fisik. Secara keseluruhan, Al-Qur'an menolak semua bentuk kesombongan karena merupakan hambatan utama bagi keadilan individu dan sosial.

Karakteristik dan Manifestasi Arogansi Qur'ani

Dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat, kita dapat mengkategorikan beberapa karakteristik dan manifestasi arogansi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

- Karakteristik Kognitif

- Merasa lebih baik karena unsur penciptaan dan Menyombongkan diri terhadap perintah Allah Q.S. Al-A'raf: 12–13

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّغَرَيْنِ

Artinya: "Dia (Allah) berfirman, 'Apakah yang menghalangimu sehingga kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?' Ia (Iblis) menjawab, 'Aku lebih baik darinya. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" "Dia (Allah) berfirman, 'Turunlah kamu darinya (surga), karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.'"

Merasa lebih baik daripada makhluk lainnya merupakan bentuk arogansi baik secara intelektual maupun spiritual. Iblis menganggap dirinya lebih superior karena asal penciptaannya, dan ini adalah contoh awal dari arogansi yang dikecam dalam Islam.

- Menolak nasihat takwa karena kesombongan Q.S. Hud: 27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَلَكُمْ إِلَّا بُشْرًا مِثْلُنَا وَمَا نَرَلَكُمْ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّى الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: Berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya (Nabi Nuh), "Kami tidak melihatmu melainkan sebagai manusia biasa seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang rendahan kami yang tergesa-gesa pikirannya. Kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggapmu pendusta."

Arogansi sosial terlihat dalam sikap elit yang merendahkan Nabi Nuh dan para pengikutnya hanya karena mereka berasal dari kalangan yang kurang mampu. Sikap ini mencerminkan arogansi kelas, di mana orang-orang mengkritik orang lain berdasarkan status ekonomi mereka.

- Karakteristik Afektif

- Menolak nasihat takwa karena kesombongan Q.S. Al-Baqarah: 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُ جَهَنَّمَ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' ia merasa bangga dengan dosa yang dilakukannya. Maka cukuplah baginya neraka Jahanam. Dan sungguh, (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal."

Sikap yang keras kepala terhadap nasihat mencerminkan emosi negatif yang muncul akibat arogansi. Kebenaran dianggap sebagai ancaman bagi ego, sehingga ditolak secara langsung.

- Suka mencela orang lain, menumpuk dan menghitung harta dengan angkuh, dan merasa harta bisa menjadikan kekal Q.S. Al-Humazah: 1–3

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣)

Artinya: Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.

Ketidakmampuan untuk berempati terlihat dari sikap yang suka mencela dan merendahkan orang lain, hanya karena merasa lebih kaya dan berkuasa. Kekayaan membuatnya buta terhadap kebutuhan orang lain di sekitarnya.

- **Karakteristik Behavioral**

- Menolak perintah Allah karena sombong, hingga menjadi kafir Q.S. Al-Baqarah: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia enggan dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan orang-orang kafir.

Penolakan ini merupakan manifestasi nyata dari arogansi eksistensial, di mana seseorang merasa lebih mengetahui dan lebih berhak daripada perintah Tuhan itu sendiri.

- Merasa lebih hebat karena harta dan banyaknya pengikut Q.S. Al-Kahf: 34

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا

Artinya: Dan dia memasuki kebunnya dalam keadaan menzalimi dirinya sendiri; dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya.”

Dalam kisah ini, pemilik kebun merasa aman dan angkuh berkat kekayaan yang dimilikinya. Ia melupakan fakta bahwa segala sesuatu dapat lenyap dan bahwa kekayaan seharusnya dipandang sebagai ujian, bukan sebagai jaminan untuk mendapatkan kehormatan.d. Sikap Merendahkan atau Meremehkan Orang Lain

Arogansi sosial dapat dilihat melalui perilaku verbal, seperti mengejek atau memberikan julukan yang merendahkan. Sikap ini menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami nilai-nilai kesetaraan dan kasih sayang di antara sesama manusia.

Konsekuensi Arogansi Menurut Al-Qur'an

Arogansi adalah sikap menganggap diri sendiri lebih unggul dan meremehkan orang lain. Sikap ini memiliki konsekuensi negatif bagi individu dan lingkungannya. Pada tingkat

pribadi, arogansi dapat menghambat pertumbuhan dan pembelajaran. Individu yang arogan cenderung menolak umpan balik atau kritik karena mereka yakin sudah tahu segalanya. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk berkembang dan memperbaiki diri. Mereka juga sering kesulitan membangun hubungan yang tulus dan mendalam karena sikap meremehkan mereka dapat mendorong orang lain menjauh. Mereka berisiko mengalami isolasi sosial karena tidak ada orang yang ingin berada di dekat seseorang yang selalu merasa benar dan merendahkan orang lain. Selain itu, arogansi dapat menyebabkan kegagalan karier, terutama di lingkungan yang membutuhkan kolaborasi dan kerendahan hati.

Arogansi juga dapat merusak dinamika tim dan suasana kerja. Individu yang arogan dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan persaingan yang tidak sehat dalam tim, sehingga menghambat kolaborasi dan inovasi. Mereka mendominasi diskusi dan mengabaikan ide orang lain, yang menurunkan moral dan produktivitas tim. Dalam konteks yang lebih luas, arogansi pada pemimpin dapat menghancurkan reputasi organisasi dan menyebabkan krisis. Kepercayaan publik berkurang ketika pemimpin menunjukkan sikap arogan dan menolak mendengarkan. Pada akhirnya, arogansi menjadi hambatan utama dalam mencapai kesuksesan jangka panjang dan kebahagiaan sejati karena hal itu mencegah kita melihat dunia dengan perspektif terbuka dan berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

Pada skala yang lebih luas, arogansi dapat menyebabkan konflik dan ketidakadilan. Orang-orang yang arogan sering merasa berhak atas segalanya dan enggan untuk berkompromi, yang dapat memicu perselisihan dan permusuhan. Dalam konteks sosial atau politik, arogansi yang berasal dari kekuasaan dapat menghasilkan kebijakan diskriminatif dan penindasan. Pemimpin yang sombong cenderung mengabaikan suara rakyat dan dampak kebijakan mereka terhadap kelompok rentan. Hal ini dapat merusak tatanan sosial dan memicu ketidakstabilan. Selain itu, arogansi menghambat inovasi dan kemajuan karena menolak ide-ide baru dan kritik konstruktif.

Ada 2 konsekuensi dalam Al-Qur'an yaitu:

- Konsekuensi Duniawi

Al-Qur'an dengan jelas mengungkapkan dampak merusak dari arogansi di dunia ini, sebagai peringatan bagi umat manusia. Salah satu konsekuensi yang nyata adalah kesulitan dalam menerima petunjuk. Individu yang bersikap sombong sering kali terhalang untuk memahami dan menerima ayat-ayat Allah, karena hati mereka tertutup oleh keangkuhan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. Al-A'raf: 146.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّآءِيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dari (memahami) ayat-ayat-Ku. Sekalipun mereka melihat setiap tanda (kebesaran-Ku), mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak akan menjadikannya sebagai jalan mereka. Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka akan menempuhnya. Yang demikian itu karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka lalai terhadapnya."

Konsekuensi duniawi lainnya adalah kerusakan dalam hubungan sosial. Sikap arogan sering kali menyebabkan pengasingan, karena orang-orang cenderung enggan berinteraksi dengan individu yang merendahkan mereka. Sejarah mencatat bahwa banyak kelompok di masa lalu mengalami azab dan kehancuran akibat kesombongan serta penolakan mereka terhadap kebenaran, seperti yang dialami oleh kaum Fir'aun dan 'Ad. Kisah ini ditegaskan dalam Q.S. Ghafir: 84-85.

فَلَمَّا رَأَوْا بُاسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ (٨٤) فَلَمْ يَكْ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بُاسَنَا سَنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ (٨٥)

Artinya: "Saat mereka menyaksikan azab Kami, mereka mengungkapkan, "Kami percaya hanya kepada Allah, dan kami menolak semua yang selama ini kami sembah selain-Nya.""" "Namun iman mereka tidak berguna bagi mereka setelah mereka melihat azab Kami. Itulah ketetapan Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan rugilah di sana orang-orang kafir itu."

- **Konsekuensi Ukhrawi**

Di akhirat, dampak arogansi menjadi jauh lebih serius. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa neraka adalah tempat kembali bagi individu yang bersikap sombong. Dalam Q.S. An-Nahl: 29.

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَنُورَى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: "Maka masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka sungguh amat buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri."

- **Penegasan lain terdapat pada Q.S. Ghafir: 60:**

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berdosa."

Selain itu, individu yang bersikap arogan tidak akan diterima di surga. Rasulullah SAW menekankan hal ini dalam sebuah hadis yang sahih: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit kesombongan." (HR. Muslim).

Fakta ini semakin diperkuat dengan kenyataan bahwa pintu-pintu surga akan ditutup bagi mereka yang bersikap arogan. Hal ini disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf: 40.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka.

Penawar Arogansi

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, arogansi adalah sifat yang merusak dengan banyak konsekuensi negatif. Namun, ini adalah sifat yang dapat diubah. Ada beberapa cara efektif untuk mengatasi arogansi, seperti mengembangkan kesadaran diri dan kerendahan hati. Langkah pertama adalah mengenali tanda-tanda arogansi dalam diri sendiri. Tanda-tanda ini dapat berupa merendahkan orang lain, sulit menerima kritik, atau selalu ingin benar. Mengenali sifat-sifat ini dengan jujur adalah langkah pertama menuju perubahan positif dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Salah satu cara utama untuk melawan arogansi adalah dengan memupuk kerendahan hati. Ini berarti menyadari bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan, dan bahwa kita semua adalah hamba Tuhan. Belajar dari orang lain, bahkan yang dianggap "lebih rendah", membuka perspektif baru dan mengurangi perasaan superioritas. Kerendahan hati juga mencakup pengakuan akan keterbatasan diri dan kesediaan untuk terus belajar. Ini adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran dan refleksi diri.

Selain itu, meningkatkan empati dan rasa syukur adalah cara yang efektif untuk melawan arogansi. Empati membantu kita memahami dan menghargai perspektif orang lain, mengurangi kecenderungan kita untuk menghakimi atau meremehkan mereka. Ketika kita mampu melihat dari sudut pandang orang lain, maka akan sulit bagi kita untuk bersikap arogan. Sebaliknya, rasa syukur membantu kita menghargai semua nikmat yang kita miliki.

Rasa syukur ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah anugerah, bukan semata-mata hasil dari usaha kita sendiri. Hal ini mencegah kita merasa lebih berhak atau lebih unggul dari orang lain. Terakhir, pendekatan spiritual dan iman yang kuat dapat menjadi benteng yang kuat untuk melawan arogansi. Mengingat asal-usul kita yang rapuh, mengakui bahwa kematian tidak dapat dihindari, dan mengakui kebesaran Tuhan dapat menumbuhkan rasa kerendahan hati yang tulus. Melakukan ibadah dengan khusyuk, membaca kitab suci, dan merenungkan makna kehidupan dapat membantu membersihkan hati dari arogansi. Menyadari bahwa semua kekuatan dan kekuasaan berasal dari Tuhan membuat individu merasa kecil di hadapan-Nya, sehingga mengurangi benih-benih arogansi di dalam diri.

Identifikasi Konsep Arogansi dalam Al-Qur'an

- **Kibr**

Secara linguistik, kibr berarti kesombongan yang menjadikan seseorang merasa lebih unggul dan eksklusif karena menganggap dirinya memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Kibr adalah sifat buruk yang membuat seseorang membanggakan diri secara berlebihan, baik dari aspek fisik, kemuliaan, pangkat, atau kedudukan. Kibr juga sering dipahami sebagai sikap sombong yang lebih umum dibandingkan dengan istilah lain seperti fakhur (bangga yang berkaitan dengan kemuliaan atau nikmat).

- **Istikbar**

Dalam artikel yang ditulis oleh (Norazizah, 2021) Istikbar berasal dari akar kata "kabura" yang berarti besar atau agung, dengan penambahan huruf sin dan ta yang menandakan kekukuhan dan kekuatan keangkuhan. Istikbar mengandung makna sombong yang muncul karena kekayaan, kekuasaan, atau kelebihan yang dimiliki seseorang. Dalam Al-Qur'an, istikbar sering dikaitkan dengan orang-orang yang merasa lebih tinggi dan menolak kebenaran, seperti Iblis dan Fir'aun. Secara semantik, istikbar dan takabbur memiliki makna yang hampir sama, yaitu mengagungkan diri dan merasa benar.

- **Takabbur**

Takabbur adalah bentuk kesombongan yang melibatkan sikap membanggakan sesuatu yang sebenarnya tidak dimiliki atau merasa lebih hebat dari yang lain. Dalam Al-Qur'an, takabbur sering digunakan untuk menggambarkan sikap sombong yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, contohnya pada Iblis dan orang-orang kafir. Takabbur juga merupakan bagian dari syahwat manusia yang cenderung

mengajak kepada sikap superior. Secara umum, ketiga istilah ini menunjukkan konsep arogansi atau kesombongan dalam berbagai bentuk dan konteks dalam Al-Qur'an. Kesombongan ini merupakan sifat tercela yang sangat dikecam karena dapat merusak diri sendiri dan hubungan sosial. Dalam tafsir, para mufassir menjelaskan bahwa kibr, istikbar, dan takabbur menunjukkan sikap mengunggulkan diri sendiri secara berlebihan dan menolak kebenaran yang datang dari Allah (Mas'udah Lailatul, 2021).

- **Sinonim Kesombongan dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang memiliki makna hampir sama atau sinonim dalam konteks kesombongan. Istilah al-kibr merujuk pada kesombongan umum, yaitu sikap merasa lebih besar dan membanggakan diri secara berlebihan. Selanjutnya, at-takabbur menggambarkan sikap membanggakan diri, menganggap diri lebih tinggi dari orang lain, dan menolak kebenaran. Istilah al-istikbar memiliki makna yang sangat mirip dengan takabbur, yakni kesombongan yang muncul karena kekuasaan atau kekayaan serta penolakan terhadap kebenaran. Selain itu, ada juga istilah al-bathar yang berarti sombong dan congkak, dengan sikap memandang rendah orang lain dan memuliakan diri sendiri. Terakhir, al-fakhr mengandung makna membanggakan diri, seringkali dalam konteks negatif seperti membanggakan kekayaan atau kekuasaan. Semua istilah ini menggambarkan berbagai bentuk kesombongan yang dikecam dalam Al-Qur'an.

- **Lawan Kata Kesombongan dalam Al-Qur'an**

Sebagai lawan dari kesombongan, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya sikap rendah hati. Istilah at-tadzallul menunjukkan kerendahan hati, yaitu sikap merendahkan diri dengan penuh kesadaran tanpa kesombongan. Sedangkan at-tawadhu' berarti rendah hati dan lemah lembut terhadap orang lain, yang merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ada pula istilah at-tamalluq, yang berarti merendahkan diri untuk mendapatkan perhatian atau simpati; meskipun terkadang memiliki konotasi negatif, istilah ini juga bisa dipahami sebagai lawan kata kesombongan dalam konteks tertentu. Kesemua istilah ini menegaskan bahwa sikap rendah hati dan tunduk kepada Allah serta sesama manusia adalah kebalikan dari sifat sombong yang sangat dikecam dalam Al-Qur'an.

Bentuk-bentuk Arogansi

- Arogansi individu (Fir'aun, Qarun).

Fir'aun dikenal sebagai sosok yang sangat sombong dan angkuh, bahkan mengaku sebagai Tuhan yang paling tinggi. Kesombongannya bukan hanya karena kekuasaan, tetapi juga karena menutup hati dari kebenaran meskipun telah mengetahuinya. Fir'aun melakukan segala sesuatu sesuka hatinya dan melampaui batas, sehingga ia menjadi simbol kebengisan dan kesombongan terbesar yang tidak mendapat ampunan dari Allah SWT. Qarun adalah seorang yang sangat kaya raya, termasuk dari kaum Nabi Musa AS, yang memiliki perbendaharaan harta yang sangat besar sampai kunci-kuncinya harus dipikul oleh banyak orang. Namun, Qarun menjadi sombong dan arogan karena kekayaannya, ia menganggap harta itu semata-mata hasil ilmunya, tidak mengakui bahwa itu adalah karunia dari Allah. Ia suka memamerkan kemewahan dan menolak nasihat serta tidak bersyukur kepada Allah. Akibat kesombongannya, Allah menenggelamkan Qarun beserta rumah dan hartanya ke dalam bumi sebagai azab. Ciri-ciri arogansi yang tampak pada Fir'aun dan Qarun meliputi merasa paling benar dan paling hebat, tidak mau menerima kebenaran dari orang lain; memamerkan kekayaan dan kekuasaan secara berlebihan; menganggap diri sebagai sumber kekuatan dan keberhasilan tanpa mengakui karunia Tuhan; menolak nasihat dan bersikap aniaya terhadap orang lain; serta merendahkan dan meremehkan orang lain yang dianggap lebih rendah.

- Arogansi kolektif (kaum 'Aad, Tsamud)

Arogansi kolektif yang ditunjukkan oleh kaum 'Ad dan Tsamud merupakan contoh kesombongan yang berujung pada kehancuran besar. Kaum 'Ad dikenal dengan keangkuhan intelektual dan kebanggaan mereka atas peradaban tinggi yang telah dicapai, seperti bangunan-bangunan tinggi di negeri mereka yang belum pernah ada tandingannya pada masa itu. Mereka menolak risalah Nabi Hud AS, bahkan menghina dan menganggapnya gila serta pendusta. Sikap sombong ini membuat mereka menantang Allah dan Rasul-Nya, serta melakukan berbagai tindakan dzalim dan merusak sosial yang meluas.

Sementara itu, kaum Tsamud juga menunjukkan arogansi kolektif melalui gaya hidup hedonistik dan kesombongan atas keahlian mereka dalam memahat batu besar menjadi relief dan bangunan yang indah. Mereka menolak dakwah Nabi Sholeh AS, menuduhnya terkena sihir, dan bahkan membunuh unta yang menjadi bukti kenabiannya. Kaum Tsamud juga merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Sholeh dan pengikutnya. Kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran berujung pada azab yang sangat pedih berupa gempa bumi, petir, dan panas ekstrem yang

menewaskan mereka semua sebagai hukuman dari Allah SWT. Secara umum, arogansi kolektif kaum 'Ad dan Tsamud meliputi penolakan terhadap risalah para nabi, penghinaan terhadap utusan Allah, kesombongan atas kemajuan peradaban dan kekayaan, serta tindakan dzalim dan merusak tatanan sosial. Kisah mereka menjadi peringatan bahwa kemajuan materi dan peradaban tidak menjamin keselamatan jika disertai kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran Allah. Allah SWT menimpakan azab sebagai pembalasan atas kesewenang-wenangan dan arogansi mereka, yang menjadi pelajaran bagi umat manusia agar selalu rendah hati dan taat kepada perintah-Nya.

- Arogansi intelektual dan spiritual

Menurut (Sahbana M. Dwi Rahman, 2022) arogansi intelektual adalah sikap sombong yang muncul dari kepercayaan berlebihan pada kemampuan atau ilmu pengetahuan sendiri, sehingga menolak menerima kebenaran atau pendapat orang lain. Sikap ini sering ditandai dengan intoleransi, emosi yang tidak terkendali, dan penolakan terhadap kritik atau nasihat yang membangun. Dalam konteks keilmuan dan dakwah, arogansi intelektual dapat menurunkan martabat seorang peneliti atau dai, karena mereka lebih mementingkan pembenaran diri daripada mencari kebenaran sejati. Islam mengajarkan pentingnya menggunakan akal dengan rendah hati dan terbuka, karena akal adalah anugerah tertinggi dari Allah yang harus digunakan untuk beriman dan beramal saleh. Rasulullah SAW menegaskan bahwa sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain, sehingga arogansi intelektual adalah penyakit hati yang harus disembuhkan dengan kesadaran diri.

Sementara itu, arogansi spiritual adalah kesombongan yang muncul dari sikap merasa lebih suci, lebih dekat dengan Allah, atau lebih benar secara agama dibandingkan orang lain, sehingga menolak kebenaran dan merendahkan sesama. Dalam Islam, arogansi spiritual ini sangat berbahaya karena menyangkut hati dan keimanan seseorang. Allah SWT melarang manusia berjalan di bumi dengan sikap sombong dan angkuh, karena itu adalah penyakit hati yang dapat menimbulkan murka-Nya. Sikap ini biasanya ditandai dengan penolakan terhadap nasihat, sikap takabbur (merasa paling benar), dan menganggap rendah orang lain yang berbeda pendapat atau tingkat keimanan. Penyembuhan arogansi spiritual harus dimulai dari kesadaran dan kerendahan hati, karena hanya dengan itu seseorang dapat menerima kebenaran dan memperbaiki diri. Kedua bentuk arogansi ini saling berhubungan karena keduanya berasal dari penyakit hati yang sama: rasa superioritas dan penolakan terhadap

kebenaran. Islam mengajarkan integritas intelektual dan spiritual, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan, lahir dan batin, serta akal dan iman. Orang yang memiliki integritas intelektual dan spiritual disebut *ulū al-albāb*, yaitu mereka yang menggunakan akal sehat dan hati yang bersih untuk meraih kebenaran dan beramal saleh. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk menghindari arogansi intelektual dan spiritual dengan menumbuhkan sikap rendah hati, terbuka terhadap ilmu dan nasihat, serta selalu mengingat bahwa segala ilmu dan kekuatan berasal dari Allah SWT.

Penyebab dan Dampak Arogansi

- **Penyebab**

- **Kekayaan, Kekuasaan, Nasab, Ilmu**

Salah satu penyebab utama arogansi adalah kekayaan. Seseorang yang memiliki harta melimpah sering kali merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain yang kurang mampu. Kekayaan dapat menjadi ukuran status sosial yang, jika tidak diimbangi dengan kerendahan hati, mudah menimbulkan rasa superioritas dan memandang rendah orang lain. Selain itu, kekuasaan juga menjadi faktor yang memicu arogansi. Orang yang memiliki jabatan atau kekuasaan cenderung merasa dirinya lebih penting dan berhak mengatur serta meremehkan orang lain. Kekuasaan yang tidak disertai sikap rendah hati dapat membuat seseorang lupa bahwa semua yang dimilikinya hanyalah titipan sementara dari Allah. Nasab atau keturunan juga sering dijadikan alasan untuk merasa lebih baik dari orang lain. Dalam masyarakat, status keturunan kadang menjadi sumber kebanggaan yang berlebihan sehingga menimbulkan arogansi terhadap mereka yang dianggap berasal dari keturunan biasa. Ilmu pengetahuan pun dapat menjadi sumber arogansi. Seseorang yang merasa dirinya paling pintar atau paling tahu dapat meremehkan pendapat dan kemampuan orang lain. Hal ini bahkan bisa membuatnya menolak kebenaran yang datang dari pihak lain, karena merasa dirinya sudah paling benar.

- **Penolakan terhadap kebenaran (istinkaf dari perintah Allah)**

Penyebab terakhir adalah penolakan terhadap kebenaran atau istinkaf dari perintah Allah. Ini merupakan inti dari arogansi menurut hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia. Sikap ini menyebabkan hati tertutup dari cahaya kebenaran dan menumbuhkan keangkuhan yang semakin

dalam, sebagaimana yang dilakukan oleh Iblis ketika menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam karena merasa lebih mulia.

- Dampak

- Terputusnya Hidayah

Sifat arogan menyebabkan seseorang menolak kebenaran dan merasa dirinya paling benar, sehingga hati menjadi tertutup dari petunjuk dan hidayah Allah. Orang yang sombong sulit menerima nasihat dan enggan belajar dari orang lain, sehingga semakin jauh dari kebaikan dan petunjuk yang membawa keselamatan.

- Azab Dunia dan Akhirat

Arogansi tidak hanya berdampak buruk di dunia, tetapi juga di akhirat. Di dunia, kesombongan dapat mendatangkan kehinaan dan musibah, seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh sombong dalam sejarah. Sedangkan di akhirat, orang yang memiliki sifat sombong akan mendapatkan azab yang pedih, karena kesombongan adalah sifat yang sangat dibenci oleh Allah dan menjadi penghalang masuk surga.

- Kerusakan Sosial

Sikap arogan menimbulkan perpecahan dan permusuhan dalam masyarakat. Orang yang sombong cenderung merendahkan dan menyakiti hati sesama, sehingga mereka sering dibenci dan dijauhi oleh orang lain. Hal ini menghambat terciptanya kedamaian dan keharmonisan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

- Penyimpangan Moral dan Etika

Arogansi juga memicu penurunan nilai-nilai moral dan etika. Sifat sombong dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan tidak jujur, kekerasan, dan perilaku anarkis. Krisis etika yang muncul akibat arogansi ini berdampak buruk pada generasi muda dan menurunkan rasa tanggung jawab sosial, sehingga memperparah kondisi moral masyarakat (Hudi Ilham, 2024).

Teori Substantif tentang Arogansi (Hasil Grounded Theory)

- Model Konseptual: Pola Arogansi Qur'ani (PAQ)

Merupakan sebuah konsep yang menggambarkan arogansi sebagai sebetulnya penolakan terhadap otoritas Ilahi dan kebenaran. Arogansi ini muncul dari konstruksi batiniah berupa rasa superioritas yang kemudian diekspresikan melalui perilaku yang merendahkan orang lain. Dengan demikian, PAQ tidak hanya sekadar sikap sombong biasa, melainkan sebuah pola yang berakar pada penolakan terhadap kebenaran ilahi dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang merugikan orang lain.

- Dimensi Struktural

Dari teori ini terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan, yaitu sebab, ekspresi, dampak, dan respon Ilahi. Tahap sebab menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya arogansi, terutama konstruksi batiniah superioritas. Tahap ekspresi menggambarkan bagaimana arogansi tersebut termanifestasi dalam perilaku sehari-hari, seperti merendahkan orang lain. Selanjutnya, tahap dampak membahas konsekuensi sosial dan psikologis yang timbul akibat perilaku arogansi tersebut. Terakhir, tahap respon Ilahi mengacu pada reaksi atau balasan dari otoritas Ilahi terhadap perilaku arogansi, yang menjadi bagian penting dalam konteks Qur'ani. Teori substantif tentang arogansi ini dikembangkan melalui metode grounded theory, yang menekankan proses induktif dari data empiris. Dengan pendekatan ini, teori dibangun secara sistematis berdasarkan pola perilaku yang ditemukan di lapangan, bukan sekadar mengacu pada teori yang sudah ada sebelumnya. Hal ini memungkinkan teori yang dihasilkan menjadi valid secara ekologis dan relevan dengan konteks sosial serta spiritual yang spesifik, yaitu fenomena arogansi dalam perspektif Qur'ani yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan teologis (Merlyn M Karuntu, 2022).

- Respon Ilahi terhadap Pelaku Arogansi

Allah SWT memberikan ancaman yang tegas kepada orang-orang yang sombong dan arogan, berupa kehinaan dan hukuman yang berat. Dalam Surat Luqman ayat 18 dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Orang yang sombong akan dipalingkan dari tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga meskipun mereka melihat bukti-bukti kebenaran, mereka tetap tidak beriman dan memilih jalan sesat, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-A'raf ayat 146. Selain itu, hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesombongan adalah sikap yang sangat tercela dan bisa mengakibatkan hilangnya kemampuan melakukan hal-hal sederhana sebagai bentuk hukuman dari Allah. Contoh nyata tokoh arogan yang dihancurkan Allah adalah Firaun dan Qarun. Firaun dikenal sebagai sosok yang kufur, arogan, dan zalim, mengaku sebagai Tuhan dan menindas rakyatnya. Meskipun Allah mengutus Nabi Musa AS dengan mukjizat, Firaun tetap sombong dan akhirnya mengalami kehancuran, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-A'raf ayat 103. Qarun, yang sangat kaya dan sombong, merasa dirinya paling hebat dan tidak membutuhkan ampunan Allah, sehingga Allah menenggelamkan dia beserta harta kekayaannya ke dalam bumi sebagai hukuman atas kesombongannya. Dalam Surat Al-

Ankabut ayat 39 juga disebutkan bahwa Qarun, Firaun, dan Haman adalah contoh orang-orang yang sombong dan tidak luput dari azab Allah. Selain itu, Bani Israil juga mengalami kehancuran karena kesombongan dan kerusakan yang mereka lakukan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka membuat kerusakan di muka bumi dua kali dan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar, sebagaimana tertulis dalam Surat Al-Isra ayat 4. Akibat dari kesombongan dan penindasan tersebut, termasuk pembunuhan para nabi dan penentangan terhadap perintah Allah, mereka mendapat balasan berupa kehancuran yang dahsyat. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap arogan dan sombong adalah dosa besar yang dibenci Allah dan akan mendapatkan balasan berupa kehinaan, pemalingan dari kebenaran, serta azab yang berat. Tokoh-tokoh seperti Firaun, Qarun, dan Bani Israil menjadi contoh nyata bagaimana kesombongan berujung pada kehancuran total dan hukuman Ilahi. Oleh karena itu, Allah memperingatkan manusia agar tidak menyombongkan diri dan selalu bersikap rendah hati.

4. KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, arogansi dikenal dengan istilah *kibr*, *takabbur*, atau *istikbar*. Arogansi dianggap sebagai penyakit moral yang serius dengan berbagai dimensi spiritual dan sosio-politik. Penelitian ini secara tematik mengkaji arogansi dengan menerapkan *grounded theory*, sebuah pendekatan inovatif terhadap studi Al-Qur'an yang memungkinkan pembangunan teori induktif dari teks. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung terpisah dan bersifat normatif-deskriptif. Melalui analisis ayat-ayat dan kisah-kisah yang relevan, seperti kisah Firaun, Qarun, dan Iblis, penelitian ini merekonstruksi konsep arogansi. Penelitian ini mengidentifikasi definisi, bentuk, dan karakteristik arogansi, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan konsekuensi destruktif dari arogansi di dunia dan akhirat.

Arogansi dapat bermanifestasi dalam bentuk meremehkan orang lain, membanggakan diri sendiri dan harta benda yang dimiliki, menolak kebenaran, dan berjalan dengan sombong. Sikap seperti itu dapat menyebabkan sulitnya menerima hidayah, kerugian, aib sosial, api neraka, dan terhalangnya jalan menuju surga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penangkal arogansi antara lain adalah kesadaran diri, kerendahan hati, empati, rasa syukur, dan keimanan. Pendekatan ini memperkaya penafsiran tematik dan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu moral Qur'ani dan pembangunan masyarakat yang rendah hati, adil, dan inklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Aminulloh, A. (2014). Model komunikasi, sifat arogansi dan etika komunikasi pemerintah menuju pelayanan publik prima. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 103–115.
- Ar, S., Shulhan, & Trinova, Z. (2020). Nilai hormat pada diri sendiri: Tawaran aplikatif pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Al-Taujih*, 6(1), 25–32.
- Banjarnaor, R., Apip, M., & Hawary, M. S. R. (2024). Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 9–12 menurut As-Sa'di. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 236–245.
- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 138–146.
- Gaga, D. E. G. (2023). Tinjauan kritis perilaku arogansi anak pejabat negara dalam relasionalitas aku dan liyan: Perspektif etika Armada Riyanto. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 174–185. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2598>
- Haq, M. F. (2021). Pesan moral ayat isjudū li Ādama dalam Q.S Al-Baqarah: 34 dan Q.S. Al-Kahfi: 50 (Studi komparasi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(1), 86–106. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2021.0501-05>
- Hasiah. (2018). Mengintip perilaku sombong dalam Al-Qur'an. *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>
- Hudi Ilham, H. P. A. F. M. G. R. A. A. A. R. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41/28>
- Inaku, R., & Papatungan, F. (2022). Teori afektif menurut para ahli. *Journal of Education and Culture (JEAC)*, 2(2), 1–8.
- Islamiati, D., Hamnah, & Sunantri, S. (2023). Konsep sombong dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Luqman ayat 18 dalam Tafsir Jalalain. *Jurnal Ilmiah Falsafah*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>
- Izzuddin, A. (2021). Upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui media pembelajaran sains. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3), 545–552.
- Karakteristik teori-teori pembelajaran. (2023). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(1), 5–12. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Karuntu, M. M., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Pendekatan grounded teori: Sebuah kajian prinsip, prosedur, dan metodologi. *Jurnal EMBA*, 10(2), 1070–1081.
- Kholifatun, U. N., & Rahman, U. (2023). Penelitian grounded theory: Pengertian, prinsip-prinsip, metode pengumpulan dan analisis data. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 706–718.

- Kundori, A. (2023). Pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11–13. *Al-Muharik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 41–52.
- Lailatul, M. (2021). Stilistika Al-Qur'an: Gaya bahasa ungkapan nasihat dalam surat Luqman ayat 12–19. *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 1(2), 117–134.
- Lestari, S. A., Santoso, G., & Mujtaba, I. (2023). Menggali karakteristik, tantangan, dan strategi karakter kerendahan hati di era 2.0. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(5), 540–550.
- Manik, N. S. Z., Damanik, M. Y. P., Ramadhani, N., & Az-Zahra, T. C. S. (2021). Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam Surah Al-Luqman ayat 17–19: Kajian Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 4–12.
- Norazizah, A. D. A. S. (2021). Makna istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif semantik Toshihiko Izutsu. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 1–19. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2909008&val=25516>
- Noviani, D. (2024). Peran ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembentukan karakter spiritual: Tinjauan psikologi Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4924–4933.
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep sombong dalam Al-Qur'an berdasarkan metode pendekatan tematik digital Quran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 77–93. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.7>
- Rahman, S. M. D., & Taufik, A. A. (2022). Kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 62–71.
- Solihin, A. T., & Abdussalam, A. (2020). Takabur dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 43–54.
- Suhemi, E. (2020). Takabbur dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Mu'ashirah: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 199–209. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6568>
- Taufikurrahman. (2021). Sombong dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian tematik. *Tafsere*, 9(2), 192–204. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>
- Ulum, A. F., & Alif, M. (2023). Angkuh dalam perspektif hadis tematik. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 64–75.
- Yunita, N. (2017). Kontribusi Tafsir Al-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam (Kajian QS Al-Isra' ayat 22–39). *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1(1), 81–90. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.181>